

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan professional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, bentuk pelayanan biopsikososial spiritual yang komprehensif, ditunjukkan kepada individu, keluarga dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Depkes RI, 1994). Perawat dituntut harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus serta kemampuan komunikasi terapeutik agar dapat memberikan pertolongan dan pelayanan yang optimal kepada klien.

Komunikasi terapeutik merupakan cara untuk membina hubungan terapeutik antara perawat – klien. Dalam proses komunikasi terjadi penyampaian informasi yang dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak. Dengan komunikasi terapeutik masalah-masalah psikologis anak usia prasekolah dapat dikurangi, seperti kecemasan, ketakutan, perubahan perilaku dan lain-lain (Supartini, 2004).

Kemampuan terapeutik yang dimiliki perawat dalam berinteraksi dengan klien merupakan sarana untuk memfasilitasi proses penyembuhan. Mampu terapeutik berarti seseorang perawat mampu melakukan atau mengkomunikasikan perkataan, perbuatan, atau ekspresi yang memfasilitasi penyembuhan pada diri klien (Nurjanah, 2001). Keterlibatan secara emosional

yang disadari dalam komunikasi terapeutik membuka kesempatan terjadinya hubungan saling percaya antara perawat dengan klien. Hal tersebut memungkinkan klien merasa bebas berkembang tanpa rasa cemas dan takut. Melalui hubungan yang terapeutik perawat mampu mengungkapkan perasaan, mengidentifikasi dan mengkaji serta memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangannya sehingga perilaku anak mulai ketahap kepatuhan.

Anak usia antara 3 sampai 6 tahun adalah usia pra sekolah. Anak mulai belajar pada hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku sosial. Anak belajar banyak hal yakni mengembangkan kemampuan dalam menyusun bahasa, berinteraksi dengan orang lain sebagai kehidupan sosial dari anak (Hawadi, 2001).

Pengalaman sosial diri juga dapat mempengaruhi pola perilakunya terhadap orang lain. Apabila anak memperoleh kesenangan melalui interaksi sosial dengan orang lain maka anak akan mengulangi kegiatan sosial tersebut sebagai salah satu kegiatan yang menyenangkan hatinya, akan tetapi sebaliknya jika dirasakan interaksi sosial tersebut tidak menyenangkan maka anak akan enggan melakukannya kembali (Hawadi, 2001).

Perawatan rumah sakit pada anak usia prasekolah berdampak sangat serius. Bukti penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik rumah sakit, tenaga kesehatan baik sikap maupun pakaian, alat-alat yang digunakan serta lingkungan sosial antar pasien adalah stressor yang mengakibatkan trauma (Supartini, 2000). Stressor lain perpisahan, pembatasan aktifitas serta prosedur

tindakan yang mengancam integritas tubuh adalah penyebab stress pada anak. Bentuk reaksi terhadap perpisahan pada anak prasekolah ditunjukkan dengan menolak makan, menangis perlahan dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan.

Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu adalah dengan menggunakan komunikasi terapeutik secara efektif yang akan dan sedang akan dilakukan tindakan keperawatan. Dalam meningkatkan efektivitas komunikasi terapeutik secara efektif komunikasi terapeutik pada anak maka perlu dilakukan tahap pra interaksi dan interaksi yaitu tahap sebelum bertemu dengan klien dan pengenalan dengan klien untuk mempermudah sikap perawat dalam komunikasi terapeutik pada anak prasekolah agar patuh saat dilakukan tindakan keperawatan.

Kondisi perawat di rumah sakit Kustati saat ini khususnya di bangsal anak berjumlah 10 orang. Semuanya berpendidikan D3 dan seorang POS (pendidikan setaraf SMP), walau kenyataanya sudah menggunakan komunikasi terapeutik tetapi penerapan komunikasi terapeutik secara umum belum sepenuhnya dilaksanakan dengan sempurna sesuai tahap perkembangan anak oleh perawat. Perawat hanya berkomunikasi saat melakukan tindakan keperawatan tetapi perawat juga harus memberikan penjelasan tentang tujuan tindakan yang akan dilakukan oleh perawat kepada klien dan keluarga klien dan perawat tidak pernah memperkenalkan diri apabila tidak ditanya oleh klien atau keluarga klien. Upaya-upaya untuk memperbaiki kinerja perawat yang bertujuan untuk meningkatkan mutu

pelayanan seperti Pelatihan *Service Excellent* buat perawat tetapi kendalanya ada juga perawat yang belum mengikuti Pelatihan *Service Excellent*. Menurut sumber dari diklat RSUI Kustati belum ada pembekalan dan pelatihan komunikasi terapeutik. Berdasarkan pengamatan diruang anak RSUI Kustati tindakan yang paling banyak menimbulkan trauma pada anak prasekolah adalah prosedur tindakan pemasangan infus dan pemberian obat oral (meminumkan obat). Pada saat akan dilakukan pemasangan infus anak kebanyakan trauma dan menolak dengan cara anak meronta saat di gendong orang tua, ada juga yang lari dari tempat tidur. Apalagi saat perawat dalam meminumkan obat lewat oral banyak anak yang menolak dengan cara menangis sambil menutup mulut, ada juga yang sudah diminum tetapi disemburkan atau dimuntahkan keluar sehingga untuk mengurangi tingkat penolakan anak maka perlu dilakukan penelitian tentang anak yang diberikan komunikasi terapeutik terhadap kepatuhan anak prasekolah dilakukan tindakan keperawatan di RSUI Kustati.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap kepatuhan anak prasekolah saat dilakukan tindakan keperawatan di RSUI Kustati?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara komunikasi terapeutik perawat terhadap kepatuhan anak pra sekolah saat dilakukan tindakan keperawatan di RSUI Kustati.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan anak prasekolah saat dilakukan tindakan keperawatan dengan menggunakan komunikasi terapeutik.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan anak prasekolah saat dilakukan tindakan keperawatan tanpa menggunakan komunikasi terapeutik.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi perawat tentang komunikasi terapeutik yang berdasarkan kepatuhan anak prasekolah, sehingga dapat mengurangi dampak akibat kurang efektifnya komunikasi terapeutik yang ditimbulkan seperti kecemasan, ketakutan, perubahan sikap *mal adaptif* serta ketergantungan tinggi pada orang tua, sehingga dapat memperbaiki kondisi klien.
2. Sebagai bahan masukan yang digunakan untuk penerapan komunikasi terapeutik pada anak yang dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

3. Memberi pedoman atau wacana baru bagi perawat sebagai pemberi pelayanan keperawatan tentang perawatan traumatik melalui komunikasi terapeutik pada anak khususnya usia prasekolah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama adalah penelitian :

1. Wartiyem (2000), dengan judul Persepsi Keluarga terhadap Kemampuan Perawat dalam Melakukan Teknik Komunikasi Terapeutik pada fase Orientasi di IRNA II RSUP Dr. Sarjito Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 85 keluarga pasien dan 26 orang perawat dengan tingkat pendidikan DIII. Hasil penelitian dari 26 orang perawat 12 orang (46,15%) dengan nilai cukup baik, 14 perawat (53,85%) nilai kurang baik, 80 (94,11%) responden mengatakan ramah. Fokus penelitian adalah kemampuan komunikasi perawat pada fase orientasi berdasarkan persepsi keluarga.
2. Maria (2002), dengan judul penelitian tingkat kepuasan pasien terhadap pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pertemuan pertama perawat – klien di ruang Dahlia RSUD Kabupaten Bantul. Jenis penelitian deskriptif non ekspresimen dengan total sampel. Diambil selama satu bulan penuh yakni, tanggal 1 sampai dengan 30 September 2002 dengan jumlah total 42 sampel. Hasil pelaksanaan komunikasi terapeutik rata-rata 55,1% (cukup baik), dengan tingkat kepuasan 3,35 (kurang puas). Fokus penelitiannya adalah tingkat kepuasan pasien.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah fokus utama yang dilakukan penelitian ini adalah komunikasi terapeutik perawat terhadap kepatuhan anak prasekolah saat dilakukan tindakan keperawatan di RSUI Kustati Surakarta.